

WAWASAN PENDIDIKAN



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI OBSERVASI KELAS

Siti Nurul Suryaningsih¹

DOI : 10.26877/wp.v2i2.13102

¹ SDN Carat I Gempol

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SDN Carat I peneliti sebagai Kepala Sekolah sekolah, yaitu di 6 Kelas SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini subjek yang diteliti adalah guru-guru di 6 SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan pada minggu I bulan September sampai dengan minggu III bulan Nopember 2021, yaitu waktu 10 sampai 12 minggu, sesuai dengan jadwal kegiatan supervisi pembelajaran dari guru yang menjadi subyek penelitian. Program perencanaan kegiatan supervisi observasi kelas untuk satu tahun pelajaran di 6 kelas sasaran sudah dibuat dengan baik oleh kepala sekolah pada awal tahun pelajaran. Demikian pula frekuensi pelaksanaan supervisi observasi kelas disesuaikan dengan jadwal guru mengajar dan diatur dalam tiap semester pada satu tahun pelajaran.

Kata Kunci: Meningkatkan Kemampuan Guru, Supervisi Kelas

History Article

Received 25 Agustus 2022

Approved 30 Agustus 2022

Published 31 Agustus 2022

How to Cite

Suryaningsih, S. N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merencanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Observasi Kelas. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 357-372.

Coressponding Author:

Jl. Raya Carat No.15, Carat, Kec. Gempol, Pasuruan, Jawa Timur

E-mail: ¹ sitinurulsangsurya@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah mempunyai posisi yang sangat penting dalam memelihara dan memperbaiki kualitas mengajar guru, disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Usaha penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang sangat penting artinya dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Supervisi diperlukan dalam proses pembelajaran berdasarkan dua hal penting, yaitu : (1) perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan, (2) perkembangan personel senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Bolla, JL (1985) mengemukakan mengapa supervisi itu penting, (1) guru memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengendalikan dan menganalisis tingkah lakunya maupun tingkah laku siswanya dalam proses belajar mengajar, dan (2) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik sehingga guru sulit memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkah lakunya sementara ia sedang mengelola proses belajar mengajar.

Pada sisi lain, Boardman (1967) mengemukakan bahwa tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor (pembina) guru-guru mencakup kegiatan dalam membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas tentang masalah-masalah dan kebutuhan murid dan kemudian membantu menyelesaikannya, membantu guru mengatasi kesulitan mengajarnya, memberi bimbingan dengan cara bijaksana kepada guru baru melalui proses orientasi, membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan sebagai metode mengajar, membantu guru memperkaya pengalaman belajar sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran kondusif, membantu guru agar mereka lebih mengerti tentang makna media pembelajaran yang dipergunakannya, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf, dan memberi layanan kepada guru agar ia dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas (Rachmadtullah, dkk, 2021).

Maka dapat dikatakan, bahwa fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan layanan kepada guru-guru dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kualitas profesionalnya, yaitu menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih baik (Fanny, 2019). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah itu, antara lain untuk meningkatkan kinerja guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam merencanakan pembelajaran sehingga diharapkan memenuhi misi pengajaran yang diembannya (Abdullah, dkk, 2017).

Namun demikian dalam kenyataannya di lapangan bahwa masih banyak dijumpai kendala dan persoalan yang berkaitan dengan penerapan/penggunaan teknik supervisi. Secara umum persoalan tersebut meliputi : pelaksanaan supervisi masih menggunakan jalur satu arah yaitu dari kepala sekolah sebagai atasan terhadap guru sebagai bawahan, adanya keluhan dari guru tentang perilaku kepala sekolah, sulitnya memadukan keinginan antara kepala sekolah dan guru tentang teknik supervisi yang harus digunakan, pelaksanaan supervisi dilakuakn pada alokasi waktu yang amat terbatas, dan supervisi kerap kali dilakukan atas inisiatif dan keinginan kepala sekolah semata. Untuk itulah tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran*

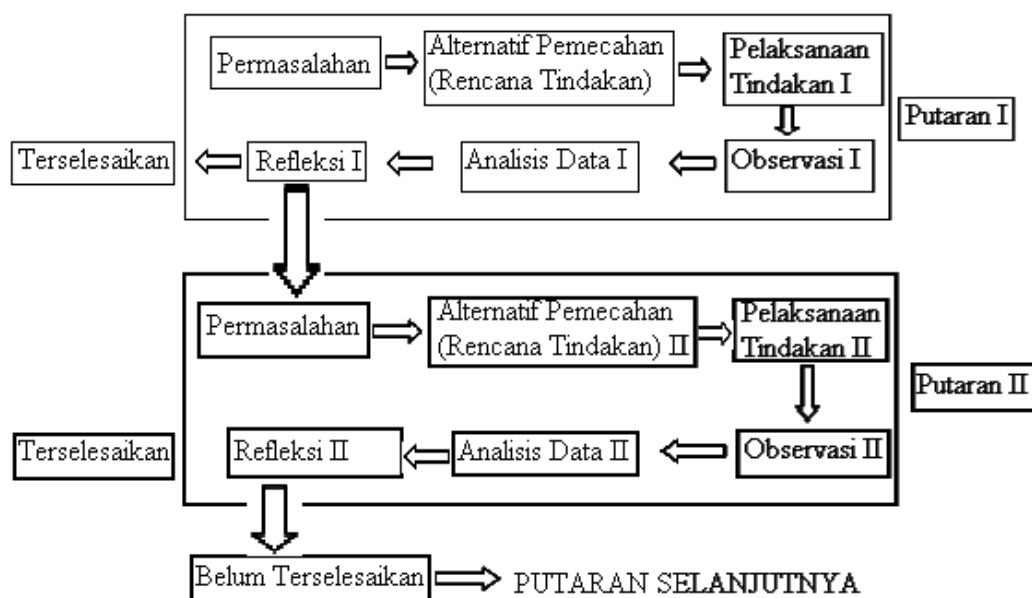
Melalui Supervisi Observasi Kelas Di SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SDN Carat I peneliti sebagai Kepala sekolah, yaitu di 6 Kelas SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini subjek yang diteliti adalah Guru-guru di 6 Kelas SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan peneliti di Kabupaten Pasuruan yaitu Kelas I, Kelas II, Kelas III, Kelas IV, Kelas V dan Kelas VI.

1. Jenis Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Sekolah yang jumlahnya sebanyak 6 Guru sekolah negeri di SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Penelitian akan dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipasi, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dikerjakan bersama-sama peneliti dan praktisi (pelaksana program yaitu para kepala sekolah dan guru) sejak dari perumusan masalah sampai dengan penyusunan kesimpulan. Dan pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya. Adapun alur dalam penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Skema penelitian tindakan sekolah

Penelitian difokuskan pada penyempurnaan kegiatan supervisi observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajarannya. Jadi penelitian tindakan ini berupaya untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam merencanakan pembelajarannya serta memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kepala sekolah dalam mensupervisi guru.

Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas, maka penelitian ini diawali dengan kunjungan peneliti ke sekolah-sekolah subyek penelitian untuk memberikan informasi kepada kepala sekolah tentang konsep baru supervisi pembelajaran dengan teknik supervisi observasi kelas yang dilakukan melalui penelitian tindakan, dan peneliti mengajak untuk dapatnya dilakukan upaya perbaikan kegiatan supervisi pembelajaran, sehingga ada peningkatan kemampuan dan ketrampilan mensupervisi guru bagi kepala sekolah, serta ada peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran bagi guru.

Penelitian ini dilakukan siklus demi siklus sesuai dengan konsep penelitian tindakan, direncanakan ada 3 sampai 4 siklus untuk tiap-tiap sekolah dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pada siklus I ini peneliti mengikuti kepala sekolah berkunjung ke kelas untuk mensupervisi guru dan memperhatikan kepala sekolah, apakah sudah selesai atau belum dengan konsep supervisi pembelajaran yang telah dibicarakan sebelum siklus I ini dimulai. Pengamatan ini dilanjutkan sampai dengan diskusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru setelah selesai supervisi observasi kelas, dan semua hasil pengamatan diupayakan dicatat dengan baik. Hasil pengamatan siklus I ini diutarakan peneliti kepada kepala sekolah, dan didiskusikan untuk melihat adanya kemungkinan perbaikan atau revisi sedikit pada konsep supervisi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini dilakukan refleksi, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya.

a. Siklus II

Siklus keempat dilakukan apabila dalam siklus II dirasakan perlu ada sedikit perbaikan untuk lebih memantapkan konsep tersebut. Pada akhir siklus ini akan diambil suatu kesimpulan bahwa konsep supervisi pembelajaran ini dapat diterapkan di sekolah, sehingga upaya perbaikan untuk kegiatan supervisi observasi kelas dapat mensupervisi guru, dan peneliti juga melakukan penyusunan laporan penelitian ini.

Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan pada minggu I bulan September sampai dengan minggu III bulan Nopember 2021, yaitu waktu 10 sampai 12 minggu, sesuai dengan jadwal kegiatan supervisi pembelajaran dari sekolah-sekolah yang menjadi subyek penelitian.

Berdasarkan uraian rumusan dalam bab pendahuluan, maka jenis data atau hal-hal yang akan diteliti adalah :

- a. Kegiatan supervisi observasi kelas yang dilakukan kepala sekolah, meliputi :
 - 1) Perencanaan kegiatan supervisi
 - 2) Pengaturan waktu/frekuensi kegiatan supervisi
 - 3) Ketepatan prinsip supervisi yang digunakan
 - 4) Etika penggunaan teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah

- b. Kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, meliputi :
- 1) Cara menentukan bahan pelajaran
 - 2) Cara memilih dan mengorganisasikan materi, media dan sumber pelajaran
 - 3) Merancang skenario pembelajaran
 - 4) Merancang pengelolaan kelas
 - 5) Merancang prosedur dan mempersiapkan alat evaluasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan desain penelitian yang telah diuraikan adalah :

a. Observasi

Langkah penting pertama yang ditempuh observer pada tahap ini adalah penciptaan pra kondisi observasi. Langkah ini ditunjukkan dengan penciptaan suasana kerja yang akrab antara peneliti dengan kepala sekolah atau antara supervisor dengan guru. Langkah ini ditempuh guna menciptakan situasi yang kondusif bagi pelaksanaan observasi yang efektif dan efisien, sehingga data, fakta yang terkumpul mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dan fakta tentang:

- 1) Kemampuan dan ketrampilan kepala sekolah dalam mensupervisi guru dengan cara peneliti mengikuti kepala sekolah berkunjung ke kelas untuk melakukan kegiatan supervisi pembelajaran dengan teknik supervisi observasi kelas, mulai dari perencanaan siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus yang terakhir.
- 2) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada saat supervisi oleh kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kauntitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

- c. Reduksi data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
- d. Paparan Data, adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik, grafis, dsb.
- e. Penyimpulan, adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan jenis statistik deskriptif karena adanya data-data kemampuan guru yang dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang berupa skala nilai dan dimasukkan dalam tabel-tabel. Ada dua jenis skala penilaian berdasarkan deskriptor yang berdiri sendiri dan deskriptor yang berjenjang. Skala penilaian untuk deskriptor yang berdiri sendiri dibuat berdasarkan kemunculan deskriptor. Nilai 1 pada deskriptor yang berdiri sendiri berarti tidak ada satu deskriptorpun yang nampak pada indikator penilaian kemampuan guru. Nilai 2 berarti hanya ada satu deskriptor yang tampak, Nilai 3 berarti ada 2 deskriptor yang tampak pada pengamatan dan seterusnya sampai kepada skala penilaian 5. Untuk deskriptor yang berjenjang, skala penilaiannya mengikuti jenjang deskriptor tersebut. Skala 1 berarti apabila deskriptor yang nampak sesuai dengan deskriptor berskala 2, maka kemampuan guru pada indikator tersebut adalah 2. Demikian seterusnya sampai indikator yang ke-5. Skala pengukuran yang digunakan

dalam penilaian ini berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG). APKG merupakan alat penilaian yang dikembangkan dan resmi digunakan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI dalam mengukur kemampuan seorang guru (Depdikbud, 1997).

Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sebagai berikut (Depdikbud, 1994) :

| | |
|-------------------|--------------|
| 5 = Baik Sekali | : 81 – 100 % |
| 4 = Baik | : 61 – 80 % |
| 3 = Cukup | : 41 – 60 % |
| 2 = Kurang | : 21 – 11 % |
| 1 = Kurang Sekali | : 1 – 11 % |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Wawancara Awal

Wawancara dilakukan sebelum melakukan penelitian, wawancara difokuskan kepada pelaksanaan supervisi observasi kelas yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Program perencanaan kegiatan supervisi observasi kelas untuk satu tahun pelajaran ditentukan sbb :
 - 1) Untuk semester gasal rata-rata sebanyak 95% dari jumlah guru
 - 2) Untuk semester genap sebanyak 92% dari jumlah guru
- b. Frekuensi penggunaan supervisi observasi kelas diatas sbb :
 - 1) Dibuat jadwal kegiatan supervisi observasi kelas untuk diketahui oleh semua guru mata pelajaran dan dikelompokkan per mata pelajaran
 - 2) Satu semester minimal satu kali supervisi observasi kelas
 - 3) Observasi kelas dilakukan dengan pemberitahuan atau atas permintaan
 - 4) Wawancara/percakapan individual untuk mengetahui masalah dan kesulitan yang dialami guru pada umumnya dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan supervisi
 - 5) Percakapan individual dalam suasana non formal dan penuh keakraban
 - 6) Memberi masukan guru yang disupervisi agar melakukan evaluasi diri untuk pembenahan dan pertemuan berikutnya
- c. Ketepatan penggunaan teknik supervisi observasi kelas
 - 1) Menggunakan instrumen (catatan rekaman) observasi
 - 2) Diskusi hasil observasi dipakai untuk menyusun langkah-langkah pembinaan yang terprogram dan sistematis
 - 3) Program supervisi observasi kelas yang berkesinambungan tanpa mengganggu proses pembelajaran
 - 4) Pembinaan diarahkan untuk memberikan motivasi penerapan eksperimentasi metode pengajaran yang baru
 - 5) Sebelum maupun setelah proses pembelajaran disediakan waktu untuk bertemu dan bertukar pikiran tentang pelajaran yang dilakukan

2. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini merencanakan tindakan dengan jalan mengkondisikan subyek penelitian yaitu kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pihak yang akan disupervisi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang konsep supervisi observasi kelas beserta instrumen-instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti, dan hal-hal apa yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah dan guru. Perencanaan ini dibuat dengan tidak lepas dari hasil wawancara awal tentang kondisi obyektif kegiatan supervisi di 6 . Kegiatan ini dilakukan dalam suatu forum pertemuan.

Setelah memperoleh kejelasan tentang apa yang akan dilakukannya, peneliti bersama kepala sekolah dan guru siap melaksanakan tahapan-tahapan yang sudah disepakati baik menyangkut kelas binaan, waktu yang dibutuhkan, materi pembelajaran, pendekatan atau metode yang digunakan, dan media pembelajarannya yang digunakan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini, sesuai jadwal yang telah disepakati di masing-masing , peneliti memasuki ruang kelas dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan kepala sekolah mensupervisi guru dengan menggunakan instrumen supervisi observasi kelas yang telah disiapkan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Setelah dilakukan pengamatan 6 SD Negeri binaan selama kegiatan supervisi observasi kelas dan hasil-hasilnya dapat direkap sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1 Daftar Nilai Siklus I

| No | Nama sekolah | Nama guru | Mengajar kelas | Skor kemampuan mengajar | Rata-rata |
|-----------------------|--------------|-------------------------|----------------|-------------------------|-------------|
| 1 | SDN Carat I | Farida Nur Jannah, S.Pd | I | 36 | 2.58 |
| 2 | SDN Carat I | Luluk maslukhah, S.Pd | II | 33 | 2.35 |
| 3 | SDN Carat I | Vinoni, S.Pd | III | 36 | 2.58 |
| 4 | SDN Carat I | Melisa, S.Pd | VI | 40 | 2.85 |
| 5 | SDN Carat I | Siti Mariam, S.Pd | V | 33 | 2.35 |
| 6 | SDN Carat I | Rosanah, S.Pd | IV | 36 | 2.58 |
| Skor Rata-rata | | | | 35 | 2.54 |

Disamping itu, dari pengamatan hasil penelitian pada siklus I ini diperoleh data bahwa :

- 1) Instrumen yang telah disiapkan peneliti berusaha dipahami oleh kepala sekolah dan bilamana ada hal-hal yang kurang dimengerti selalu didiskusikan dan ditanyakan kepada peneliti, selanjutnya menggunakan instrumen supervisi observasi dengan mencatat semua hasil pengamatan.
- 2) Ada usaha dari kepala sekolah untuk mencoba dan mengembangkan sendiri instrumen observasi kelas dengan mengusulkan agar kolom skala nilai/penilaian diganti menjadi

kolom pemberian komentar dan saran untuk setiap kegiatan yang diamati khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut pembelajaran di kelas.

- 3) Keterlibatan peneliti bersama kepala sekolah dalam diskusi-diskusi yang berlangsung untuk pengembangan instrumen ternyata memberikan semangat dan dorongan bagi kepala sekolah ternyata menggunakan instrumen supervisi observasi kelas, hal ini tampak dari hasil pengamatan yang langsung didiskusikan bersama guru yang disupervisi. Banyak masukan dan informasi dari kepala sekolah yang harus dilakukan oleh guru untuk perbaikan dan peningkatan kinerjanya misalnya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan belum merata pada semua siswa di kelas.
- 4) Suasana di dalam kelas tampak belum kondusif, pembelajaran terpusat pada guru, pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah yang berkepanjangan, tidak ada kesempatan bagi siswa untuk bertanya, demikian pula siswa dipanggil satu persatu pada saat mengabsensi siswa.

d. Refleksi (Reflecting)

Setelah dilakukan pengamatan, maka tahap berikutnya adalah refleksi yang mana hasil refleksinya adalah sebagai berikut :

- 1) Frekuensi kegiatan supervisi observasi kelas dengan menggunakan instrumen hasil diskusi/kesepakatan bersama peneliti ditingkatkan penggunaannya untuk meningkatkan ketrampilan mensupervisi guru.
- 2) Ketertiban guru dalam rencana kegiatan supervisi observasi kelas sangat diperlukan dengan menunjukkan instrumen yang akan digunakan untuk menumbuhkan rasa aman dalam melakukan pembelajaran pada saat kegiatan supervisi berlangsung.
- 3) Bimbingan dan pembinaan guru untuk menyusun rencana pembelajaran harus cepat direspon oleh kepala sekolah sehingga kinerja guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dapat ditingkatkan.
- 4) Siklus kedua perlu dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan kepala sekolah dalam mensupervisi guru.

Dari hasil refleksi, maka didapatkan revisi-revisi sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan instrumen yang telah diubah dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah.
- 2) Instrumen hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru tentang perencanaan kegiatan supervisi observasi kelas dipahami oleh guru yang akan disupervisi.

3)

3. Siklus II

a. Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua ini adalah sama dengan kegiatan pada siklus pertama, yaitu merencanakan tindakan dengan jalan mengkondisikan subyek penelitian yaitu kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pihak yang akan disupervisi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang konsep supervisi observasi kelas beserta instrumen-instrumen hasil revisi, dan hal-hal apa yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah dan guru. Perencanaan ini dibuat dengan tidak lepas dari hasil refleksi dan revisi pada siklus pertama tentang pelaksanaan kegiatan supervisi di 6 .

Setelah memperoleh kejelasan tentang apa yang akan dilakukannya, peneliti bersama kepala sekolah dan guru siap melaksanakan tahapan-tahapan yang sudah disepakati baik menyangkut kelas binaan, waktu yang dibutuhkan, materi pembelajaran, pendekatan atau metode yang digunakan, dan media pembelajarannya yang digunakan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini, sesuai jadwal yang telah disepakati di masing-masing , peneliti memasuki ruang kelas dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan kepala sekolah mensupervisi guru di 6 SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan instrumen supervisi observasi kelas hasil revisi yang telah disiapkan. Data yang diperoleh pada siklus ini dijadikan rencana tindakan untuk siklus selanjutnya.

c. Pengamatan (*Observing*)

Setelah dilakukan pengamatan selama kegiatan supervisi observasi kelas dan hasil-hasilnya dapat direkap sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Daftar Nilai Siklus II

| No | Nama sekolah | Nama guru | Mengajar kelas | Skor kemampuan mengajar | Rata-rata |
|----|-----------------------|---------------|----------------|-------------------------|-------------|
| 1 | SDN Carat I | Tri Hartini | I | 47 | 3.35 |
| 2 | SDN Carat I | Tiwik Muji R | II | 47 | 3.35 |
| 3 | SDN Carat I | Siti Mu'rifah | III | 50 | 3.57 |
| 4 | SDN Carat I | Achmad | IV | 51 | 3.64 |
| 5 | SDN Carat I | Suprihatin HD | V | 38 | 3.42 |
| 6 | SDN Carat I | Witono | VI | 50 | 3.57 |
| | Skor Rata-rata | | | 47 | 3.48 |

Disamping itu, dari pengamatan hasil penelitian pada siklus I ini diperoleh data bahwa :

- 1) Penerapan instrumen supervisi observasi yang telah direvisi telah digunakan oleh kepala sekolah. Keterampilan menggunakan instrumen nampak lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan kepala sekolah memberikan pembinaan berupa saran-saran yang ditulis pada format isian hasil pengamatan. Pertanyaan-pertanyaan seperti tidak menghemat waktu apakah sebaiknya presensi itu dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang masuk dibandingkan dengan jumlah siswa yang seharusnya hadir atau dengan memperhatikan tempat duduk siswa yang kosong atau melihat papan absen yang tersedia di kelas. Ungkapan-ungkapan tersebut selalu muncul dalam bentuk tulisan ketika guru yang disupervisi melakukan presensi siswa dengan memanggil satu persatu nama siswa. Demikian pula ketika kepala sekolah mengamati guru yang disupervisi belum nampak adanya motivasi guru kepada siswa agar lebih tertarik dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung maka komentar/saran yang diberikan adalah 'motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran belum tampak jelas, sebaiknya pertanyaan pada siswa dikorelasikan dengan pemberian motivasi siswa'. Ungkapan-ungkapan yang lain dan

bernada penghargaan juga tampak seperti saran/komentar ‘cukup baik dilakukan, baik, masih perlu ditingkatkan, dll.’

- 2) Aktivitas pembelajaran lebih kondusif, interaksi antara guru dan siswa lebih baik, demikian pula sebaliknya. Suasana pembelajaran menyenangkan, guru menanggapi pertanyaan dan merespon siswa dengan memberikan petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pertanyaan tersebut.

- d. Refleksi (Reflecting)

Setelah dilakukan pengamatan, maka tahap berikutnya adalah refleksi yang mana hasil refleksinya adalah sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi tentang perlunya supervisi observasi sebagai salah satu bentuk pembinaan sangat diperlukan. Sosialisasi diarahkan pada pemanfaatan hasil observasi, penggunaan instrumen untuk perbaikan dan peningkatan kinerja serta kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas.
- 2) Frekuensi penggunaan teknik observasi kelas masih perlu ditingkatkan untuk mengeliminir perbedaan pemahaman konsep tentang ketepatan, etika teknik supervisi observasi kelas serta memberi kesempatan untuk menggunakan instrumen yang sudah disiapkan yang dirancang bersama peneliti untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketrampilan kepala sekolah mensupervisi guru.
- 3) Keterlibatan guru bersama kepala sekolah melakukan diskusi perlu dijaga kontinuitasnya, terutama bagi guru yang akan disupervisi. Diskusi nantinya bisa memberikan solusi/jalan keluar dari persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru. Kesamaan persepsi tentang pemahaman instrumen yang digunakan merupakan bagian dari diskusi tersebut yang selanjutnya diteruskan dengan kesediaan dan kesiapan guru untuk disupervisi sehingga persiapan dan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan proses pembelajaran yang direncanakan.
- 4) Siklus ketiga masih perlu dilakukan untuk peningkatan ketrampilan kepala sekolah dalam mensupervisi guru.

Setelah dilakukan refleksi, maka dihasilkan beberapa hasil revisi yaitu : pada dasarnya tata cara pelaksanaan supervisi maupun supervisi tidak ada revisi, hanya saja bukan berarti tidak ada diskusi. Diskusi masih tetap dilakukan untuk menyamakan persepsi tentang kegiatan supervisi observasi kelas dalam rangka perbaikan dan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

4. Siklus III

- a. Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua ini adalah sama dengan kegiatan pada siklus kedua, yaitu merencanakan tindakan dengan jalan mengkondisikan subyek penelitian yaitu kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pihak yang akan disupervisi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang konsep supervisi observasi kelas beserta instrumen-instrumen hasil revisi, dan hal-hal apa yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah dan guru. Perencanaan ini dibuat dengan tidak lepas dari hasil refleksi dan revisi pada siklus kedua tentang pelaksanaan kegiatan supervisi.

Setelah memperoleh kejelasan tentang apa yang akan dilakukannya, peneliti bersama kepala sekolah dan guru siap melaksanakan tahapan-tahapan yang sudah disepakati baik

menyangkut kelas binaan, waktu yang dibutuhkan, materi pembelajaran, pendekatan atau metode yang digunakan, dan media pembelajarannya yang digunakan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti memasuki ruang kelas dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan kepala sekolah mensupervisi guru dengan menggunakan instrumen supervisi observasi kelas hasil revisi yang telah disiapkan kepada 6 Guru SDN Carat I Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan sesuai jadwal yang telah disepakati. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Pada siklus ini, sama dengan siklus sebelumnya peneliti bekerjasama dengan kepala sekolah berdasarkan hasil refleksi dan revisi berupa wawasan konseptual yang sudah diidentifikasi atau dirumuskan. Data yang diperoleh pada siklus ini dijadikan rujukan untuk pengambilan keputusan apakah penelitian tindakan yang dilakukan peneliti sudah cukup atau akan dilanjutkan pada siklus keempat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan komentar positif terhadap pelaksanaan supervisi. Guru merasa senang karena selama pelaksanaan supervisi dapat dibantu/dibina sehingga meningkatkan kinerjanya dalam perencanaan pembelajaran.

c. Pengamatan (*Observing*)

Setelah dilakukan pengamatan selama kegiatan supervisi observasi kelas dan hasil-hasilnya dapat direkap sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3 Daftar Nilai Siklus III

| No | Nama sekolah | Nama guru | Mengajar kelas | Skor kemampuan mengajar | Rata-rata |
|-----------------------|--------------|-------------------------|----------------|-------------------------|-------------|
| 1 | SDN Carat I | Farida Nur Jannah, S.Pd | I | 59 | 4.21 |
| 2 | SDN Carat I | Luluk maslukhah, S.Pd | II | 63 | 4.50 |
| 3 | SDN Carat I | Vinoni, S.Pd | III | 62 | 4.42 |
| 4 | SDN Carat I | Melisa, S.Pd | IV | 66 | 4.71 |
| 5 | SDN Carat I | Siti Mariam, S.Pd | V | 58 | 4.14 |
| 6 | SDN Carat I | Rosanah, S.Pd | VI | 63 | 4.50 |
| Skor Rata-rata | | | | 61 | 4.41 |

Disamping itu, dari pengamatan hasil penelitian pada siklus I ini diperoleh data bahwa :

- 1) Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran hasilnya bahwa guru lebih dinamis, guru lebih percaya diri, penguasaan bahan pelajaran lebih baik, dan penyampaian bahan pembelajaran secara rinci dan sistematis sesuai rencana.
- 2) Susana demokratis mewarnai kelas, keterlibatan siswa sangat menonjol, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Hal ini sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
- 3) Kepala Sekolah sebagai supervisor lebih trampil menggunakan instrumen supervisi yang telah direvisi. Ketrampilan ditunjukkan dalam pemberian nilai yang sesuai dengan

kualifikasi ketrampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Ketrampilan mensupervisi juga ditunjukkan dengan pemberian saran/ Pernyataan yang lebih baik dan kongkrit sesuai dengan performa guru selama proses pembelajaran, komentar/saran ditulis dengan bahasa yang komunikatif. Mudah dicerna dan dipahami guru, sehingga memberikan kemudahan bagi guru mengikuti atau melaksanakan saran-saran yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah).

d. Refleksi (Reflecting)

Setelah dilakukan pengamatan, maka tahap berikutnya adalah refleksi yang mana hasil refleksinya adalah : bahwa komitmen dari kepala sekolah dalam upaya perbaikan dan peningkatan ketrampilan mensupervisi guru harus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Setelah selesai pelaksanaan siklus ketiga, tidak ada yang perlu direvisi dan siklus berikutnya tidak perlu diadakan, karena kepala sekolah dan peneliti sudah cukup puas dengan pelaksanaan supervisi observasi kelas. Kegiatan supervisi observasi kelas dilakukan sesuai dengan tata cara dan etika supervisi, tidak ada lagi hubungan atasan bawahan, yang ada justru suasana kolegal, semangat kekeluargaan antara guru dan kepala sekolah. Pembinaan melalui teknik supervisi observasi berdampak pada tumbuhnya semangat dan motivasi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Dalam sub bab ini secara khusus akan diuraikan tentang pembahasan atau diskusi hasil penelitian, yaitu tentang beberapa hal penting yang ditemui dalam pelaksanaan penelitian tindakan yang dilaksanakan di 10 sekolah sasaran.

Dalam pelaksanaan supervisi pengajaran, kepala sekolah sering menerapkan apa yang ada di petunjuk pelaksanaan supervisi yang diperoleh dari hasil penataran atau pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh Departemen pendidikan nasional baik tingkat propinsi maupun kabupaten, ataupun menerapkan apa yang diminta oleh atasan kepala sekolah tanpa harus mempelajari teori supervisi pengajaran secara rinci dari berbagai buku supervisi yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan atau wawasan kepala sekolah tentang supervisi pengajaran sangat terbatas.

Dalam penerapan, sedikit sekali yang diketahui oleh kepala sekolah bahwa sesungguhnya ada perbedaan antara supervisi kunjungan kelas dengan supervisi observasi kelas. Kepala sekolah agak sulit membedakan antara teknik kunjungan kelas dengan teknik observasi kelas. Secara praktis, seringkali kedua teknik ini dilakukan secara bersamaan, padahal perbedaan yang dapat dikemukakan terutama menyangkut tujuan dan tahapan kerja tertentu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di 6 sekolah sasaran, didapatkan bahwa didalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah telah memiliki rencana kegiatan supervisi yang telah terprogram sekalipun rencana supervisi lebih banyak kepada supervisi administrasi guru dalam kelengkapan satuan pelajaran, program semester, rencana pembelajaran, dll. Adapun kegiatan yang dilakukan termasuk dalam pelaksanaan supervisi membutuhkan perencanaan yang jelas agar kegiatan yang dilakukan itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Temuan yang lain dari hasil pengamatan penelitian tindakan untuk supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah didapatkan bahwa kepala sekolah dengan cepat dan baik pemahamannya dalam menerima konsep supervisi observasi kelas yang ditawarkan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan cara kepala sekolah memberikan saran atau komentar kepada guru yang disupervisi dan adanya pengembangan instrumen supervisi yang disesuaikan dengan kondisi sekolahnya sehingga kegiatan supervisi benar-benar merupakan suatu bantuan untuk meningkatkan kemampuan kerjanya.

Dari siklus ke siklus selanjutnya terjadi peningkatan kemampuan dan ketrampilan kepala sekolah dalam mensupervisi guru, setiap tahapan siklus merupakan kegiatan latihan untuk kepala sekolah dalam mensupervisi guru dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi observasi kelas yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada data frekuensi penggunaan teknik supervisi observasi kelas ditemukan bahwa, para kepala sekolah sering melakukan pembinaan dengan menggunakan teknik supervisi observasi kelas. Temuan ini mendukung kesimpulan Arikunto (1989) dan Hariwung (1989) bahwa supervisi yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan akan meningkatkan aspek profesionalitas guru. Kontinuitas pelaksanaan supervisi observasi kelas itu menjadi tanggung jawab kepala sekolah bagi guru-guru bawahannya.

Pada kenyataan sehari-hari kepala sekolah lah yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan supervisi terhadap guru dibanding dengan pengawas sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki porsi waktu yang besar dalam menerapkan teknik-teknik supervisi terhadap guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wayson (1988) yang menyatakan bahwa tingkat keseringan (frekuensi) kepala sekolah dalam menggunakan teknik supervisi diimplementasikan dalam bentuk : mengadakan hubungan dan kerjasama yang intensif dengan guru-guru dalam memajukan pendidikan, memberi peluang pada guru-guru untuk menyediakan dan menghimpun sumber-sumber belajar, menyelesaikan masalah yang mengganggu program pendidikan dan menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan yang dihasilkan dari ketepatan penggunaan teknik supervisi, bahwa para kepala sekolah di 6 sekolah sasaran cukup baik dalam menggunakan teknik supervisi secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Arikunto (1989) dan Hariwung (1989) yang menyebutkan bahwa teknik supervisi harus dilakukan secara tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi, untuk menumbuhkan dan mengembangkan profesionalitas guru. Ketepatan penggunaan teknik tersebut harus dilakukan secara sistematis, obyektif, dan faktual tanpa menyampingkan hubungan kolejal, kekeluargaan, musyawarah, saling memberi tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu ketepatan penggunaan teknik supervisi perlu dilakukan secara transparan dengan memperhatikan kreatifitas dan indisiatif guru.

Pada siklus pertama, yang terjadi adalah kepala sekolah terbawa kepada pengaruh-pengaruh supervisi yang dikaitkan dengan menilai dan mencari-cari kesalahan guru, guru dianggap sebagai obyek supervisi. Kenyataan tersebut mengharuskan peneliti untuk mengajak kepala sekolah untuk berdiskusi sebelum siklus kedua dilakukan, yaitu tentang bagaimana cara membina dan membimbing guru khususnya untuk menerika kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam rangka peningkatan kinerja guru. Ternyata hasil diskusi dapat diterapkan dengan

baik pada siklus kedua dan siklus ketiga sehingga penerapn teknik supervisi benar-benar tepat sesuai dengan masalah dan kebutuhan guru.

Temuan yang dihasilkan dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, bahwa guru-guru di 6 sekolah sasaran dalam merancang pembelajaran cukup baik, yaitu kemampuan merancang dan dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dampaknya dapat membuat murid lebih giat belajar. Kemampuan tersebut meliputi beberapa segi yaitu segi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Segi pengetahuan mencakup penguasaan kurikulum sesuai bidang studi yang diajarkan, pengetahuan tentang berbagai metode dan alat yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi, pengetahuan tentang murid dari sudut ilmu jiwa dan teori belajar. Segi ketrampilan dalam merancang pembelajaran mencakup antara lain ketrampilan *cara menentukan bahan pelajaran, cara memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber pelajaran, merancang skenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas, dan merancang prosedur dan mempersiapkan alat evaluasi.*

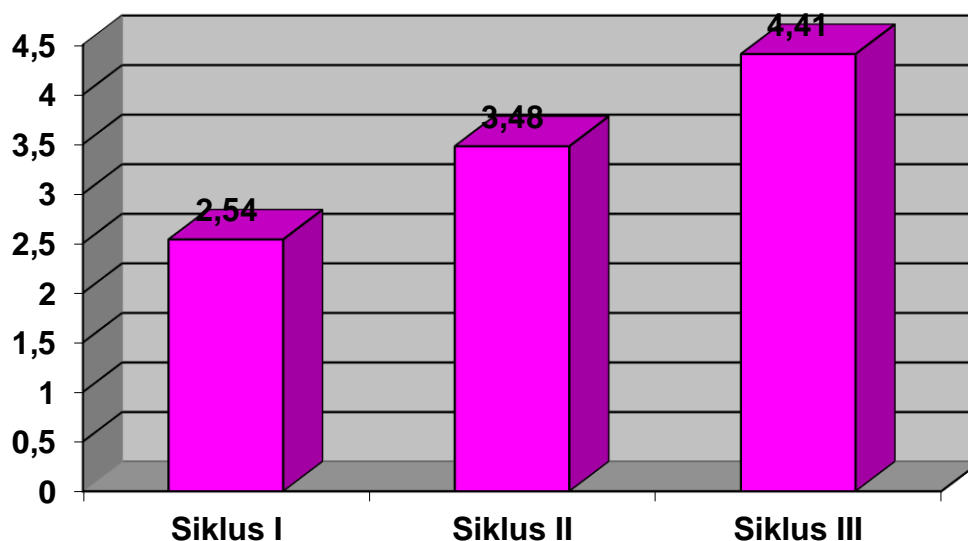
Sekalipun temuan yang dihasilkan kemampuan guru di SDN Carat I dalam merancang pembelajaran cukup baik, namun pengamatan di kancan penelitian mengindikasikan, bahwa ada guru yang masih melakukan tugas pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah murni walaupun dalam rancangan pembelajaran menggunakan berbagai metode, sehingga interaksi di dalam kelas belum dinamis dan kurang dapat memberikan motivasi anak untuk lebih giat belajar.

Dari hasil pengamatan supervisi observasi kelas pada siklus pertama diketahui bahwa masih perlu adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang demokratis di kelas. Artinya bagaimana guru di dalam penggunaan metode ceramah dapat dikurangi sehingga interaksi dan keterlibatan siswa lebih dominan, dan guru dipihak lain tidak lebih sebagai fasilitator saja. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal ini dibutuhkan suatu bantuan bimbingan dari kepala sekolah bagaimana merancang pembelajaran yang efektif. Kenyataan yang ada pada hasil pengamatan kepala sekolah sehingga kemampuan guru dalam proses pembelajaran meningkat dengan baik.

Untuk lebih memperjelas perkembangan hasil penelitian dari satu siklus ke siklus lainnya, berikut ini ditampilkan tabel dan grafik perbandingan antar siklus sebagaimana terdapat dalam tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 4 Rekap Nilai Siklus I, II dan III

| No. | Nama Sekolah | Nama guru | Rata-rata Siklus I | Rata-rata Siklus II | Rata-rata Siklus III |
|------------------|--------------|-------------------------|--------------------|---------------------|----------------------|
| 1. | SDN Carat I | Farida Nur Jannah, S.Pd | 2.58 | 3.35 | 4.21 |
| 2. | SDN Carat I | Luluk maslukhah, S.Pd | 2.35 | 3.35 | 4.50 |
| 3. | SDN Carat I | Vinoni, S.Pd | 2.58 | 3.57 | 4.42 |
| 4. | SDN Carat I | Melisa, S.Pd | 2.85 | 3.64 | 4.71 |
| 5. | SDN Carat I | Siti Mariam, S.Pd | 2.35 | 3.42 | 4.14 |
| 6. | SDN Carat I | Rosanah, S.Pd | 2.58 | 3.57 | 4.50 |
| Rata-rata | | | 2.54 | 3.48 | 4.41 |



Gambar 1 Grafik rata-rata setiap siklus.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program perencanaan kegiatan supervisi observasi kelas untuk satu tahun pelajaran di 6 sekolah sasaran sudah dibuat dengan baik oleh kepala sekolah pada awal tahun pelajaran. Demikian pula frekuensi pelaksanaan supervisi observasi kelas disesuaikan dengan jadwal guru mengajar dan diatur dalam tiap semester pada satu tahun pelajaran.
2. Etika penggunaan teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru etika selesai disupervisi, para kepala sekolah selalu menunjukkan sikap penuh persahabatan kekeluargaan terutama pada saat-saat mendiskusikan hasil pengamatan supervisi observasi kelas.
3. Pelaksanaan kegiatan supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas yang dilakukan oleh para kepala sekolah di 6 sekolah sasaran sudah selesai dengan prinsip-prinsip supervisi observasi kelas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu mengenai : Program perencanaan supervisi, frekuensi pelaksanaan observasi kelas, ketepatan penggunaan teknik supervisi observasi kelas, serta etika penerapan supervisi observasi kelas.

Kemampuan guru-guru di 6 sekolah sasaran dalam merancang pembelajaran ketika disupervisi oleh kepala sekolah melalui supervisi observasi kelas menunjukkan peningkatan yang baik dari siklus ke siklus. Peningkatan tersebut meliputi aspek-aspek : cara menentukan bahan pelajaran, cara memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber pelajaran, merancang skenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas, dan merancang prosedur dan mempersiapkan alat evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G., Hamidah, I., Aisyah, S., Danuwijaya, A. A., Yuliani, G., & Munawaroh, H. S. (Eds.). (2017). *Ideas for 21st Century Education: Proceedings of the Asian Education Symposium (AES 2016), November 22-23, 2016, Bandung, Indonesia*. Routledge.
- Arikunto, Suharsimi, 1989, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta, Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud.
- Bolla, JL, 1980, *Supervisi Klinik*, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, P3TK.
- Depdikbud, 1997, *Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara D-II.
- Fanny, A. M. (2019, March). Analysis Of Pedagogical Skills And Readiness Of Elementary School Teachers In Support Of The Implementation Of The 2013 Curriculum. In *International Conference on Bussiness Law and Pedagogy* (Vol. 1, No. 1, pp. 59-63).
- Hariwang, A.J., 1981, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud.
- Pidarta Made, 1992, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Natawijaya, Rochman, (1977), *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Menengah Umum.
- Rachmadtullah, R., Azmy, B., & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Margorejo I Melalui Workshop Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 351-357.